

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Self-Diagnose atau diagnosa mandiri merupakan suatu proses dimana seseorang melihat atau mengamati sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri, dan mengidentifikasi penyakit ataupun kelainan berdasarkan pengetahuan yang baru saja didapat tanpa konsultasi secara medis atau para ahlinya. *Self* diagnose telah dipelajari dengan berbagai macam cara sebagai suatu proses kognitif atau proses perilaku yang diinduksi oleh emosi dan dibedakan dengan adanya tekanan emosi.

“Self Diagnosing is the process of diagnosing your illness, whether physical of the basis of past, experiences of information available on popular media. Such as internet or books” (Srivastava, 2016)

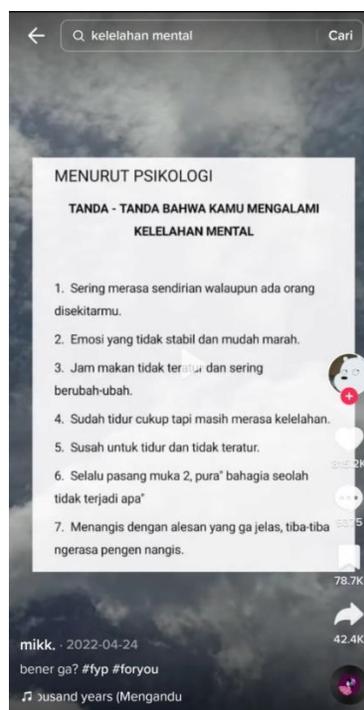
Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui *Self-diagnose* ialah mendiagnosa diri sendiri terhadap suatu penyakit tertentu, baik itu penyakit fisik maupun mental, berdasarkan pengalaman beberapa orang dan menonton informasi melalui media-media populer di internet, media sosial maupun buku yang telah ia baca.

Kecendrungan budaya yang ada pada masyarakat Indonesia ialah sangat mudah mengeneralisasi kondisi yang sedang terjadi. Seperti contohnya saat seseorang mengalami emosi berlebihan atau marah-marah secara terus menerus, ia langsung mencari tahu pemicu kemarahan

tersebut dan menghubungkannya dengan suatu penyakit mental tertentu dan langsung merasa atau meng-klaim dirinya memiliki penyakit tersebut.

Saat ini *self-diagnose* sudah menjadi sebuah tren di media sosial tiktok, dimana banyak konten konten berupa video singkat yang menayangkan beberapa ciri-ciri suatu gangguan kesehatan mental tertentu, lalu kebanyakan respon atau komentar yang ada merasa bahwa individu tersebut memiliki atau sedang mengalami gejala-gejala yang telah disebutkan.

Gambar 1. 1 Contoh Konten Tiktok



Pada gambar diatas nampak konten yang menyebutkan beberapa gejala – gejala dari sebuah penyakit kesehatan mental. Dimana informasi yang didapat belum terjamin kebenarannya dan tidak dicantumkan sumber yang membuat video tersebut menimbulkan pertanyaan terkait keabsahannya.

Gambar 1. 2 Beberapa Komentar Netizen



Padahal para penonton ini belum tentu mengalami dan hanya melakukan *self-diagnose* pada apa yang dilihat tanpa ada campur tangan dari orang yang berhak memberikan diagnosa seperti dokter jika penyakit tersebut berupa fisik/umum dan psikolog apabila berhubungan dengan mental dan kejiwaan.

Gambar 1. 3 Perbandingan Tren Konten Mental Health dan Self Diagnose



Menurut riset peneliti algoritma dari aplikasi *Tiktok* yang memiliki kemungkinan membuat pengguna melakukan diagnosa mandiri. Nampak diatas perbandingan antara *mental health* selalu naik sebagai trend yang selalu dibuat para *content creator*, beda halnya dengan *self-diagnose*, yang bahkan view dan kontennya tidak sebanyak *mental health*.

Dengan melakukan *Self-Diagnose* sejatinya dapat berpotensi menyebabkan indikasi penyakit lain yang sebenarnya sedang dialami namun terabaikan, apalagi biasanya informasi

yang didapat pada media tiktok ini tidak semuanya kredibel atau dapat dipertanggung jawabkan secara medis. Tak jarang juga setelah melakukan *self diagnose* ini masyarakat justru merasa semakin cemas terhadap kondisi mental penonton setelah diagnosis yang mereka percayai dan putus sendiri akibat kurangnya pemahaman lebih mendalam mengenai gejala-gejala suatu penyakit tertentu.

Selain itu *Self diagnose*, di khawatirkan akan mengabaikan penyakit yang sebenarnya sudah dimiliki, seperti indikasi penyakit medis menjadi penyakit mental begitupun sebaliknya. Misalnya ada seseorang yang sering kali mengalami *mood swings* yaitu perubahan mood atau suasana hati yang seketika berubah, sering beranggapan bahwa seorang individu mengidap *Bipolar disorder*, padahal *mood swings* sendiri merupakan salah satu gejala dari penyakit mental lain seperti *borderline personality disorder*, depresi dan lain sebagainya.

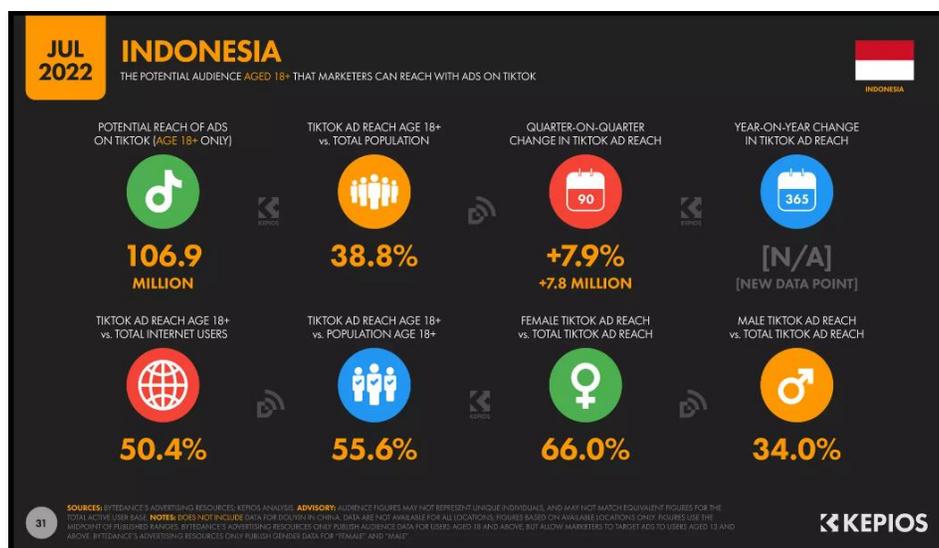
Ada beberapa alasan seorang pengguna/penonton tiktok melakukan *Self-Diagnose* seperti beranggapan bahwa jika mereka pergi ke psikolog akan mendapatkan stigma bahwa mereka gila, kurangnya pemahaman kesehatan mental, memiliki ketakutan yang timbul dari diri sendiri, minimnya akses ke profesional dan besarnya biaya konsultasi.

Dengan perkembangan teknologi yang sudah semakin modern, membuat masyarakat memanfaatkan media massa masa kini tidak hanya melakukan komunikasi dengan orang lain melainkan dalam mencari hiburan serta informasi semua sudah dapat diakses hanya dengan mengakses *Handphone*. Dengan perkembangan teknologi juga berjalan beriringan dengan terbukanya akses ke segala informasi, dan salah satu perantara dalam penyebaran informasi tersebut ialah media sosial. Media sosial sendiri ialah suatu media komunikasi dimana masyarakat atau pengguna dapat mengakses isi atau konten yang biasanya dalam bentuk tulisan, gambar, maupun video. Jenis-jenis konten pun sangat beragam seperti hiburan, motivasi dan juga

informasi terbaru. Tak hanya berisi konten saja, sosial media memungkinkan pengguna untuk dapat berinteraksi dengan orang lain entah itu yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenali.

Salah satu media sosial yang sedang *Hype* atau tren pada saat ini ialah Tiktok. Tiktok adalah aplikasi media sosial yang sedang populer dan banyak digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Di Indonesia sendiri menurut data We Are Social pada Quartal 3 pada Juli 2022, Indonesia memiliki user tiktok diatas 18 tahun sebanyak 106 Juta pengguna.

Gambar 1. 4 Data We are Social di Indonesia



(Sumber : <https://www.slideshare.net/DataReportal/digital-2022-essential-tiktok-stats-for-q3-2022-v01>).

Hal ini tak dapat dipungkiri bahwa tiktok juga memiliki pengaruh besar pada masyarakat dan dapat mempengaruhi perilaku serta pemikiran individu.

Tiktok sendiri merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membagikan video berdurasi pendek (1-3) menit yang disertai fitur menarik seperti music, filter, dan template video yang sudah disediakan. Dimana hal tersebut membuat tiktok mudah digunakan dalam hal pembuatan konten sesuai dengan kreativitas masing masing pengguna.

Kesehatan mental, merupakan bagian penting dari kesehatan fisik dan emosional seseorang. Namun fenomena *self diagnose* terutama pada penyakit kesehatan mental yang tidak terkendali dapat membahayakan kesehatan mental seseorang dan dapat memperburuk situasi tersebut. Penggunaan tiktok sebagai sumber informasi kesehatan mental bagi masyarakat dikhawatirkan bahwa informasi yang disebar pada media sosial tersebut tidak benar dan tidak dapat diandalkan kredibilitasnya. Hal ini ditakutkan akan mempengaruhi pandangan serta perilaku pengguna terkait kesehatan mental dirinya sendiri. Kesehatan mental sendiri diperlukan adanya penanganan yang tepat dengan gejala yang timbul dan tentu membutuhkan profesional dalam penanganannya.

Dari uraian diatas, Peneliti dapat memiliki potensi untuk memahami fenomena *self diagnose* pada konten media sosial tiktok dan memahami bagaimana itu mempengaruhi perilaku dan pandangan pengguna tentang kesehatan mental. Serta peneliti merasa khawatir akan tindakan pengguna setelah melakukan *Self Diagnose*. Dengan mengambil judul “**FENOMENA SELF DIAGNOSE PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK (Studi Fenomenologi mengenai Self Diagnose pada media Sosial Tiktok)**”

1.2 Fokus Penelitian / Pernyataan Masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti akan memfokuskan pada bagaimana “**FENOMENA DIAGNOSA MANDIRI PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK (Studi Fenomenologi Mengenai Self Diagnose Pada Penonton Media Sosial Tiktok)**”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian “**Fenomena *Self Diagnose* pada Media Sosial Tiktok**” sebagai berikut :

- 1) Apa motif penonton melakukan diagnosa mandiri berdasarkan konten di media sosial tiktok ?
- 2) Bagaimana tindakan penonton tiktok saat melakukan diagnosa mandiri ?
- 3) Bagaimana penonton tiktok memaknai konten yang sejenis ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Mengetahui motif penonton tiktok melakukan diagnosa mandiri
- 2) Mengetahui tindakan penonton tikok saat melakukan diagnosa mandiri
- 3) Mengetahui makna konten sejenis bagi penonton tiktok

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini merupakan bentuk aplikasi ilmu dari teori-teori yang telah didapatkan selama masa perkuliahan, selain itu berguna sebagai pengetahuan dan pengalaman serta memunculkan ide *awareness* terkait fenomena *Self-diagnose* ini
2. Penelitian ini juga berguna sebagai bahan referensi atau sebagai bahan evaluasi terkait fenomena *Self-Diagnose* pada media sosial Tiktok agar tidak langsung mendiagnosa

suatu penyakit hanya karena memiliki beberapa kesamaan pada apa yang dialami, dan ada baiknya berkonsultasi pada yang lebih profesional ataupun pihak-pihak yang dipercaya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- 1) Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama mengenai Psikologi komunikasi dan penggunaan media baru (*Media social*)
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Ilmu komunikasi FISIP Universitas Pasundan sebagai literatur bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang serupa maupun yang membutuhkan.